Psikosospen : Jurnal Psikososial dan Pendidikan
https://publisherqu.com/index.php/psikosospen/
Vol. 1 No. 2 Juni 2025
https://issn.brin.go.id/terbit/detail/20250326030437435

GAYA KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI *ROLE MODEL* DALAM PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MTs AL-UKHUWAH KECAMATAN BANJANG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Raudah
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai
raudahhh09@gmail.com

Ramlan Thalib
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai
alanstairkh@gmail.com

Ria Susanti
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai
susanti@stairakha-amuntai-amuntai.ac.id

Abstract

This study is based on the background that the current young generation is experiencing a character crisis so that it is important to provide training. In the scope of schools, the importance of the role of Islamic religious education (PAI) teachers in character training, especially the religious character of students. This role can be in the form of the leadership style of PAI teachers as role models. PAI teachers are expected not only to teach religious material, but also to be role models who reflect religious values in everyday behavior so that students will make the teacher a role model and example. The purpose of this study is to describe the leadership style of PAI teachers as role models in fostering students' religious character. The subjects in this study were 4 Islamic Religious Education teachers, namely teachers of Akidah Akhlak, Qur'an Hadith, Fiqh and History of Islamic Culture (SKI) and students of MTs Al-Ukhuwwah, Banjang District. The object of this study is the leadership style of Islamic Religious Education teachers as role models in fostering students' religious character at MTs Al-Ukhuwwah, Banjang District in MTs Al-Ukhuwwah, Banjang Distric, Hulu Sungai Utara Regency. The type and approach of this research is qualitative field research with data collection techniques of observation, interviews and documentaries. Data analysis uses data reduction steps, data display and data verification and data conclusion drawing using descriptive analysis. While checking the validity of the data uses triangulation, namely source triangulation and method triangulation. The results of this study indicate that the effective leadership style of Islamic Religious Education teachers includes several leadership styles that are applied, where teachers

provide guidance, direction, advice, motivation to students to foster students' religious character. In addition, in providing guidance, teachers must also have character values that are role models for students. Then there are also processes that are applied and activities that support the leadership of Islamic Religious Education teachers as role models in fostering religious character. The factors that influence the results of the Islamic Religious Education teacher's leadership style can come from several factors such as the family environment, school environment, student interests and the personality of the teacher.
Keywords : Islamic Religious Education Teacher Leadership, Role Models and Religious Character

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari latar belakang bahwa generasi muda saat ini mengalami krisis karakter sehingga penting diberikan pembinaan. Dalam ruang lingkup sekolah, pentingnya peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembinaan karakter, khusunya karakter religius siswa. Peran tersebut bisa berupa gaya kepemimpinan guru PAI sebagai *role model.* Guru PAI diharapkan tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam perliku sehari-hari sehingga siswa akan menjadikan guru tersebut sebagai panuutan dan teladan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan guru PAI sebagai *role model* dalam pembinaan karakter religius siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI yang berjumlah 4 orang yaitu guru Akidah Akhlak, Qur'an Hadis, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta siswa-siswi MTs Al-Ukhuwwah Kecamatan Banjang. Objek dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan guru PAI sebagai *role model* dalam pembinaan karakter religius siswa di MTs Al-Ukhuwwah Kecamatan Banjang di MTs Al-Ukhuwwah Kecamatan Banjang. Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan metode teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumenter. Analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data dan verifikasi data dan penarikan kesimpulan data menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif dari guru PAI meliputi beberapa gaya kepemimpinan yang diterapkan, dimana guru memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi kepada siswa untuk membina karakter religius siswa. Selain itu, dalam memberikan pembinaan guru juga harus memiliki nilai-nilai karakter yang menjadi panutan bagi siswa. Kemudian juga ada proses-proses yang diterapkan serta kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam kepemimpinan guru PAI sebagai *role model* dalam pembinaan karakter religius. Adapun yang menjadi faktor dalam mempengaruhi hasil gaya kepemimpinan guru PAI tersebut bisa dari bebrapa faktor seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, minat dari siswa serta kepribadian dari guru.
Kata kunci : Kepemimpinan Guru PAI, *Role Model* dan Karakter Religius

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pemanusiaan manusia dalam masyarakat yang berbudaya. Pendidikan adalah sebuah proses dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama untuk dijadikan dasar perubahan

tingkah lakunya (W. A. Kurniawan, 2018). Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi pengetahuan dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola kehidupan yang terarah dalam hal positif, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat pendewasaaanya (BP dkk., 2022). Jadi, pendidikan merupakan suatu usaha untuk menjadikan manusia mempunyai bekal tentang ilmu pengetahuan, namun selain itu pendidikan juga sebagai usaha untuk membentuk karakter generasi yang baik untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Perkembangan suatu negara erat kaitannya dengan problematika pendidikan. Namun pada kenyataannya masih banyak permasalahan pendidikan, salah satunya terkait krisis karakter. Karakter pada generasi muda saat ini telah berada pada titik yang cukup mengkhawatirkan. Seperti yang dapat kita lihat bahwa beberapa perilaku yang muncul saat ini telah lepas dari norma, etika, nilai-nilai agama dan budaya luhur seperti berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, perilaku memberontak, *bullying*, pergaulan bebas, konsumsi narkoba, disiplin yang rendah, menurunnya perasaan tanggung jawab, ketidakjujuran dikalangan siswa dan lain-lain (Rahayu dkk., 2022). Berdasarkan masalah kualitas karakter yang krisis dikalangan remaja pada saat ini, maka hal inilah yang kemudian merujuk pada pentingnya penyelengaraan pembinaan karakter kepada siswa. Yang paling penting dan utama dalam pembinaan karakter yaitu pembinaan karakter religius dalam diri siswa karena karakter religius sebagai landasan manusia untuk berpijak yang pada hakikatnya manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjadi khalifah di muka bumi.

Pendidikan karakter religius siswa tidak semata-mata menjadi tugas guru atau sekolah, melainkan juga menjadi tugas keluarga dan masyarakat. Hal ini dikarenakan siswa menghabiskan waktu dan beraktivitas tidak hanya di sekolah, namun juga di rumah dan di masyarakat. Namun, pada pendidikan formal di sekolah, guru merupakan orang yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Dalam pendidikan karakter religius, tentunya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi *role model* utama dalam membina karakter siswanya, Oleh sebab itu, guru PAI sebagai figur u tama dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan memiliki karakter terpuji. Guru sebagai *role model* artinya bahwa apabila guru berperilaku baik maka peserta didik juga akan meniru perilaku baik yang dilakukan oleh guru

tersebut. Guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Guru juga merupakan ujung tombak dari pendidikan, karena guru memiliki peran yang sangat sentral dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter (Musfirah dkk., 2024).

Landasan Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik yang disebut dengan guru. Di pundak guru terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis kearah perubahan yang kontinu, sebagai sarana vital dalam membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik baik spritual, intelaktual, karakter dan kebutuhan fisik peserta didik (Pranata, 2022). Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan menevalusi peserta didiknya. Guru memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam proses edukasi untuk mencapai tujuan (Sanjani, 2020).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah seseorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa dengan cara mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, mengevaluasi dan lain sebagainya. Hal tersebut akan membantu siswa dalam mengembangkan dan menemukan jati dirinya agar menjadi orang yang berkualitas dari segi akademik, sosial dan moral.

Sedangkan guru PAI adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga pendidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaanya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam (Nurfuadi, 2021). Pekerjaan guru PAI sangat luas yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari siswa sesuai dengan ajaran agama Islam (Latifah, 2023). Hal ini berarti bahwa tugas guru dalam membina perkembangan sikap dan kepribadian siswa tidak terbatas didalam kelas saja, namun tugas guru sangat holistik yang berarti meluas hingga keluar kelas dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Gaya Kepemimpinan Guru PAI

Istilah gaya mempunyai arti kesanggupan untuk berbuat dan sebagainya. Gaya disebut juga sebagai kekuatan. Merriam-Webster menjelaskan "gaya sebagai suatu cara tertentu dimana suatu hal itu dilakukan, diciptakan atau dijalankan." Oxford Learners Dictonary menjelaskan tentang "gaya sebagai suatu cara tertentu dimana suatu hal diselesaikan atau dilakukan" (Setiawati, 2024). Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, anggota atau kelompok serta kemampuan mengarahkan tingkah laku orang lain atau kelompoknya. Kepemimpinan pada hakikatnya memberikan pemahaman yang luas terhadap perilaku seorang pemimpin yang menggerakkan atau mengarahkan anggotanya untuk mencapai tujuan yang direncanakan. (Hutahaean, 2020)

Maka dapat diartikan bahawa gaya kepemimpinan guru PAI adalah pola perilaku atau tindakan yang diterapkan oleh guru PAI dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mempengaruhi, mengarahkan, menasihati serta memotivasi dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswanya.

Terdapat beberapa macam gaya kepemimpinan yang bisa diterapkan guru PAI dalam memberikan pendidikan dan pengajaran, yaitu:

1) Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis ini lebih melibatkan terjalinnya hubungan pemimpin dengan bawahannya dengan dasar saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Dalam pendidikan, tentunya gaya demokratis ini akan terjalinnya hubungan guru dengan siswa, dimana seorang guru melibatkan secara aktif siswanya dalam mengambil keputusan dan mengatasi masalah-masalah yang terjadi (Suryadi, 2022).

Guru yang bersikap demokratis memiliki hati nurani yang baik dan berusaha memberikan pendidikan dengan sepenuh hati dan wawasan yang dimilikinya. Guru akan selalu memberikan motivasi kepada siswanya tanpa kenal lelah dan memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan potensi positif yang ada pada dirinya (Achmad, 2021).

2) Gaya Kepemimpinan Otokratis

Gaya kepemimpinan otokratik adalah seorang pemimpin yang tidak mengikutsertakan bawahannya dalam pengambilan keputusan. Berkaitan dengan peran guru, maka guru akan memiliki kendali penuh atas siswanya. Guru membuat keputusan

dan memberikan arahan maka diharapkan siswa harus mengikutinya tanpa banyak pertanyaan. Berbagai cara dilakukan oleh guru agar siswa menurut apa yang dikatakan oleh guru, serta guru menganggap bahwa semua sikapnya benar sehingga tidak perlu lagi mengkomunikasikannya dengan siswa (Achmad, 2021).

3) Gaya Kepemimpinan *Leissez Faire*

Gaya kepemimpinan *leissez faire* yang dimaknai dengan gaya kepemimpinan yang bebas cenderung pemimpin memberikan kebebasan kepada anggota untuk membuat keputusan secara mandiri. Berkaitan dengan peran seorang guru akan memberikan kesempatan kepada siswanya untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai. Guru tidak akan ikut campur dalam pengambilan keputusan yang dilakukan siswa, namun akan memberikan sedikit pengarahan dan akan memberikan dukungan ketika dibutuhkan oleh siswanya (Suryadi, 2022).

4) Gaya Kepemimpinan Tranformasional

Kepemimpinan ini tidak hanya berfokus pada penghargaan diri, tetapi juga mengedepankan kesadaran pemimpin untuk bertindak sesuai dengan prinsip manajemen dan kepemimpinan yang memperhatikan hubungan antara manusia, kinerja, dan pertumbuhan organisasi yang saling mempengaruhi (Umiarso, 2018). Dalam pendidikan, kepemimpinan seorang guru akan memotivasi dan menginpirasi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan seperti kaya dengan ilmu pengetahuan dan memiliki nilai-nilai agama yang berkualitas.

5) Gaya Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan transaksional adalah yang berfokus pada transaksi antara pemimpin dan bawahan. Transaksi tersebut dapat memberikan motivasi dan mempengaruhi bawahannya dengan cara memberikan *reward* dan *punishment* yang bersifat memberi dan menerima terhadap seseorang yang melaksanakan kinerja tertentu. Artinya dalam melaksanakan tugas tertentu, bawahan akan dijanjikan *reward* bila mampu menyelesaikan tugasnya sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama(Assingkily, 2019).

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transaksional guru terhadap siswanya akan menggunakan sistem penghargaan dan hukuman yang jelas. Peran guru sebagai mengarahkan dan memberikan intruksi kepada siswa untuk melaksanakan sesuatu hal yang diharapkan, kalau siswa mampu melaksanakan tugas yang dibarikan

maka akan ada *reward* yang diberikan oleh guru, tetapi apabila siswa tidak melaksanakan arahan dari guru maka akan diberikan *punishment* yang bersifat mendidik.

Berdasarkan macam-macam gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh guru PAI dalam proses pendidikan diatas, maka gaya kepemimpinan guru PAI tersebut akan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peran mereka sebagai *role model* yaitu panutan dan teladan dimata siswa. Setiap gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh guru PAI memiliki karakteristik yang unik dan dampak yang berbeda hingga pada akhirnya membantuk perilaku dan persepsi siswa terhadap guru PAI sebagai sosok *role model.* Penting bagi guru untuk memilih gaya kepemimpinan dalam konteks pendidikan terutama dalam pembinaan terhadap karakter religius siswa. Dalam proses pembinaan tersebut guru PAI berusaha menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa dalam hal nilai-nilai religius.

3. Guru Sebagai *Role Model*

Role Model berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata ”*role”* dan “*model”*. Kata *Role* berarti ”peranan” yaitu fungsi individu atau peranannya dalam kelompok atau bagi golongan tertentu. Kata *model* artinya dalam bahasa Indonesia tetaplah ”model” karena merupakan kata serapan, namun model yang dimaksud dalam hal ini yaitu suatu bentuk ideal atau standar. Maka jika disatukan kata *role model* berarti seseorang yang dijadikan standar atau sosok ideal bagi suatu kelompok (Huda & Afrina, 2020).

Seorang *role model* adalah orang yang menginspirasi dan mendorong orang lain untuk berjuang dalam suatu hal yang sangat berguna dan berusaha melakukan yang terbaik dalam hidup. Seorang *role model* bisa setiap orang, baik itu orang tua, saudara, teman, guru dan lainnya (Wijaya dkk., 2023). Guru yang dapat menjadi teladan tidak hanya mempengaruhi perkembangan akademik siswa, tetapi juga berperan dalam pembinaan karakter siswa, sehingga membantu siswa tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab dan memiliki empati terhadap sesama. Guru PAI sebagai penopang perkembangan karakter religiusitas siswa sehingga guru PAI dituntut untuk mempunyai nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehingga siswa akan mencontoh nilai-nilai tersebut (Mar’ah & Mukkaffan, 2025).

4. Pembinaan Karakter Religius

Dalam pendidikan agama Islam mengenai pembinaan adalah bukan hanya ditujukan kepada anak dikalangan siswa saja, namun seluruh manusia. Sebab konsep pendidikan

Islam adalah pendidikan sepanjang hayat, seperti pepatah mengatakan "didiklah anakmu dari buian sampai ke liang lahat"(Solong dkk., 2022). Ini menujukkan bahwa dalam Islam manusia sebagai objek pendidikan diperintahkan menuntut ilmu sepanjang hayat sebagai upaya menjadi orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan berkarakter yang baik.

Pembinaan karakter menurut Abdul Malik Fadjar adalah pembinaan yang mampu menghasilkan sumber daya yang tangguh untuk mewujudkan manusia-manusia yang cerdas secara intelektual, sosial dan spritual serta memiliki dedikasi dan disiplin, jujur, tekun, ulet serta inovatif (Saddam, 2021).

Menurut Frye, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share.* Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sek(Saddam, 2021)olah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan (Astrid, 2012).

Pembinaan karakter tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan perilaku yang berkualitas. Idealnya, pendidikan harus menghasilkan manusia yang sempurna, terampil kemampuannya, bijaksana akalnya, dan berakhlak mulia. Inilah yang dimaksud dengan menjadi orang yang berkarakter yang mampu menjadikan kehidupan yang lebih tertata dan berkualitas (Saddam, 2021).

Pendidikan agama Islam merupakan suatu pilar utama dalam membentuk karakter siswa, karena dari pendidikan agama Islam banyak pengetahuan tentang akidah, dimana akidah tersebut yang merupakan dasar dari pembinaan karakter. Dari karakter inilah yang mengantarkan siswa kepada religius yang dinamakan dengan karakter religius. Namun proses pendidikan karakter religius jelas tidak mudah dan bukan dengan waktu yang sebentar. Untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa tentunya tidak lepas dari peran guru PAI dalam melaksanakan pembinaan melalui pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan agama Islam (Puspitasari dkk., 2022).

Dalam pendidikan agama Islam mengenai pembinaan karakter bukan hanya ditujukan kepada anak dikalangan siswa saja, namun seluruh manusia. Tetapi agar didalam diri manusia tersebut tertanam karakter religius, tentunya harus dibina pada usia dini yang tepat pada saat menjadi siswa. Karena karakter seseorang itu harus dibina dan dibiasakan

pada saat usia mereka masih muda, maka karakter religius tersebut akan terus melekat pada saat mereka menjalani tingkat kedewasaanya.

Pembinaan karakter religius siswa dapat diterapkan oleh guru melalui pembinaan melalui pembelajaran dan di luar pembelajaran.

1) Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembelajaran

Pembinaan karakter religius dalam pembelajaran sudah terlihat dari Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan guru sebagai pedoman mengajar. Karena didalam RPP ada pencantuman nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam mempelajari materi tertenrtu. Disamping itu, nilai-nilai karakter religius juga dapat dilakukan dari awal pembelajaran sampai mengucapkan salam yang didahului oleh guru, berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, dan ketika menjelaskan materi pelajaran guru bisa menyisipkan nilai-nilai karakter religius yang sesuai dengan materi. Kemudian pada bagian penutup pembelajaran, ditutup dengan berdoa bersama, berpamitan dengan guru dan mengucapkan salam (M. A. Kurniawan dkk., 2021).

2) Pembinaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Di Luar Pembelajaran

Pembinaan karakter religius bisa dilakukan melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan tersebut seperti kegiatan rutinan keagamaan berupa pembacaan yasin, sholat dhuha, sholat zuhur berjamaah dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang mendukung program kerja dari sekolah tersebut
(M. A. Kurniawan dkk., 2021).

Adapun proses pembinaan yang bisa dilakukan oleh guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa, diantaranya:

a. Pembiasaan, yaitu sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang sampai menjadi kebiasaan.
b. Keteladanan, yaitu mengutamakan pembentukan karakter dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar bicara tanpa bertindak.
c. Menegakkan aturan-aturan (Puspitasari dkk., 2022).

Pembinaan karakter religius siswa dimaknai sebagai segala usaha yang sengaja dilakukan oleh guru kepada siswa dengan bertujuan menjadi seorang insan yang pola pikirnya menjadi dewasa dan bermental yang kokoh dalam menghadapi segala permasalahan yang dihadapi. Dari setiap permasalahan hidup yang dihadapi agar senantiasa menghadapinya

dengan berkepribadian atau berperilaku baik sesuai dengan norma kehidupan yang religius dengan berpedoman kepada ajaran agama Islam (Bahtiar dkk., 2023).

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI yang berjumlah 4 orang yaitu guru Akidah Akhlak, Qur'an Hadis, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta siswa-siswi MTs Al-Ukhuwwah Kecamatan Banjang. Objek dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan guru PAI sebagai *role model* dalam pembinaan karakter religius siswa di MTs Al-Ukhuwwah Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan metode teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumenter. Analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data dan verifikasi data dan penarikan kesimpulan data menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Gaya Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di MTs AL-Ukhuwwah Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Sebagai seorang pemimpin dalam proses pendidikan siswa, guru PAI memiliki tanggung jawab yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam membina karakter religius siswa. Kepemimpinan ini akan melibatkan segenap usaha guru PAI dalam menjalankan tugasnya untuk memberikan pembinaan agar siswa memiliki karakter religius dalam kehidupan dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

Untuk mencapai tujuan yang sempurna, guru PAI memiliki banyak cara yang maksimal dalam membina karakter religius siswa. Dalam hal pembinaan karakter religius kepada siswa, guru PAI dalam hal ini menerapkan cara kepemimpinan dengan berbagai langkah-langkah atau tindakan-tindakan dalam membina karakter religius siswa.

Terdapat beberapa langkah-langkah dan tindakan-tindakan yang diterapkan guru PAI tersebut. Berikut ini langkah-langkah kepemimpinan yang diterapkan guru PAI dalam membina karakter religius siswa, yaitu:

1) Membimbing

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang disertai dengan perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan cepat maka akan memberikan pengaruh juga terhadap karakter-karakter anak di zaman sekarang. Maka dengan hal tersebut peranan dan tanggung jawab guru juga meningkat dari sebagai pengajar menjadi pembimbing bagi siswanya dalam membina karakter terutama karakter religius yang akan menjadi karakter utama dalam kehidupan.

Seorang guru PAI harus bisa membimbing siswa dalam perkembangannya dengan jalan memberikan dukungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan dalam pembentukan karakter siswa. Guru PAI harus dapat memainkan perannya sebagai pembimbing, harus mampu mengenal baik siswa yang dibimbingnya (Siroz, 2024).

2) Mengarahkan

Guru PAI mempunyai peran yang sangat penting dalam membina karakter siswa. Guru sebagai agen perubahan dalam membimbing karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai agama dan moral. Secara emosional, guru harus dapat memahami karakter dari beberapa siswa yang memiliki karakter berbeda-beda. Guru dapat mengontrol emosi untuk lebih sabar dan tenang ketika menghadapi siswa, dengan begitu siswa akan lebih mendengarkan arahan yang diberikan dari seorang guru (Ridwan dan Amalia, 2021).

3) Menasihati

Guru harus dapat memberikan nasihat dengan baik ketika anak didiknya membuat kesalahan atau ketika membutuhkan nasihat dalam menyelesaikan masalah. Memberikan nasihat merupakan salah satu solusi dalam menyelesaikan masalah. Namun, guru tetap harus memperhatikan adab-adabnya sehingga nasihat itu berdaya guna dan berhasil guna untuk siswa (Irwan, 2019).

Nasihat yang dibutuhkan siswa bukan berdasarkan kuantitasnya tetapi berdasarkan kualitas nasihat yang disampaikan. Nasihat yang berkualitas adalah nasihat menuntun dan memberikan pencerahan kepada siswa serta kekuatan pengaruhya yang besar dapat mengubah sikap dan tingkahlaku siswa terebut.

4) Memotivasi

Motivasi sangat erat kaitannya dengan kebutuhan, sebab motivasi muncul karena adanya kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dirinya ada kebutuhan. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil belajar yang optimal serta

membina karakter siswa yang religius, maka guru dituntut untuk kreatif dalam membangkitkan motivasi siswa. Peran guru PAI sebagai motivator, dimana guru PAI selalu bekerjasama dalam membimbing dan memotivasi siswa untuk selalu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga terbentuk karakter religius yang diharapkan pada diri masing-masing siswa (Rahmad dkk., 2023).

Guru tidak dapat menuntut siswa untuk memiliki motivasi tersendirinya, tetapi guru perlu menstimulus, memicu dan menginspirasi agar siswa memiliki motivasi agar mereka memiliki dorongan untuk mengikuti proses pembelajran dan kegiatan yang dilaksanakan disekolah (Susanti, 2019). Motivasi dapat menentukan seberapa banyak siswa akan belajar dan berkembang, seberapa banyak kegiatan yang akan mereka ikuti, seberapa cepat mencapai tujuan atau seberapa banyak mereka mendapatkan informasi yang dapat diperolah dan digunakan untuk mencapai tujuannya (Susanti, 2019).

5) Memberikan Keteladanan

Peran penting guru PAI disamping mengajar didalam kelas adalah memberikan contoh teladan (uswah) yang baik kepada siswa sebagai bentuk manifestasi pembentukan karakter siswa. Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru adalah orang yang memiliki manfaat memberikan informasi kepada siswa yang didefinisikan dengan bahwa guru itu "digugu dan ditiru" (Siroz, 2024). Keteladanan guru adalah suatu perbuatan yang dapat dilihat dan bisa menjadi panutan oleh siswa yang ditunjukkan melalui tutur kata, sikap, dan kepribadiannya (Buan, 2020).

Latifah mengatakan bahwa guru PAI memiliki tugas penting yaitu Pembentukan karakter yang disesuaikan dengan syariat agama Islam (Al-Qur'an dan Hadis). Garda terdepan sebagai pembentukan sikap karakter siswa adalah guru PAI sebagai *role model* peserta didik disekolah. Guru PAI harus bisa menjaga muru'ah, memberi contoh teladan yang baik, yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi memberi uswah yang baik, sehingga pelajaran yang penting di ajarkan oleh semua guru terkhusus guru PAI adalah tentang pembentukan karakter (Siroz, 2024).

Gaya kepemimpinan yang dapat dilihat dan dianalisis yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai *role model* di MTs Al-Ukhuwwah Kecamatan Banjang meliputi gaya kepemimpinan demokratis, gaya kepemimpinan tranformasional, gaya kepemimpinan transaksional dan gaya kepemimpinan kharismatik. Dari beberapa macam

gaya kepemimpinan tersebut akan memiliki pengaruh yang besar terhadap peran guru PAI sebagai *role model.* Setiap gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh guru PAI memiliki karakteristik yang unik dan dampak yang berbeda hingga pada akhirnya membentuk perilaku dan persepsi siswa terhadap guru PAI sebagai sosok *role model.*

Disetiap gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh guru PAI di MTs Al-Ukhuwwah Kecamatan Banjang, baik itu gaya kepemimpinan demokratis, tranformasional, transaksional dan kharismatik itu ditegaskan dan dijelaskan bahwa setiap gaya kepemimpinan tersebut memiliki perannya bahwa seorang guru dapat membimbing, mengarahkan, menasihati, memotivasi dan memberikan keteladan sebagai bentuk kepedulian guru kepada siswanya agar tidak terlepas dari pembinaan karakter religius.

b. Nilai-Nilai Karakter Yang Harus Dimiliki Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai *Role Model* Dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di MTs Al-Ukhuwwah Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Segala tingkah laku dari seorang guru sangat diperhatikan oleh para siswa, karena seorang guru atau pendidik mesti selalu memberikan usaha berbuat baik dalam segala hal apapun kepada siswanya. Pembentukan karakter siswa tentunya tidak terlepas dari kultur atau budaya disekolah/madrasah serta dari sikap atau karakter yang dimiliki oleh seorang guru, maka dari itu guru senantiasa memberikan contoh sikap perbuatan yang baik agar siswa melihat dan meniru setiap yang dilakukan gurunya. Karakteristik seorang siswa dibentuk daripada kebiasaan sikap atau tingkah lakunya setiap hari, terutama selagi masih berada di lingkungan sekolah.

Seperti contohnya guru harus memiliki karakter yang disiplin dan jujur dalam segala hal baik itu dalam melaksankan ibadah serta menjalankan tugas utama sebagai seorang guru. Selain disiplin dan jujur, guru juga harus memiliki tanggung jawab, rajin ibadah memiliki kemampuan empati dan kesabaran yang tinggi dalam membina siswa serta komitmen terhadap tugas serta menguasai ilmu dalam bidang yang diampunya yakni Pendidikan Agama Islam (Mar'ah & Mukkaffan, 2025).

c. Proses Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai *Role Model* Dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di MTs Al-Ukhuwwah Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Segala sesuatu yang ingin diharapkan berhasil pastinya harus ada sebuah proses dalam menggapainya. Apalagi didalam pendidikan, ketika seorang guru ingin siswanya

menjadi orang yang berkarakter religius dengan baik maka harus ada proses yang diterapkan oleh guru dan siswa melalui aturan-aturan dari sekolah. Maka dapat dianalisis dari hasil wawancara dan penyajian data terdapat beberapa proses-proses yang diterapkan oleh oleh guru khususnya guru pendidikan agama Islam di MTs AL-Ukhuuwah Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu:

1) Menjadi Panutan dan Teladan

Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak diberikan keteladanan. Sebagai teladan guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui tindakan dan tutur kata dalam sehari-hari. Sebagai guru pendidikan agama Islam bukan hanya menjadi pendidik yang mengajar di dalam kelas saja, tetapi juga menjadi seorang panutan yang menunjukkan sikap dan perilaku yang patut unutk dicontoh oleh siswa. Sebagaimana menurut Al-Yamin dalam bukunya Pendidikan Karakter: Mewujudkan Generasi Unggul, mengutarakan bahwa: karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri melalui proses pendidikan yang tidak hanya disampaikan melalui teori-teori (*transfer of knowledge*) tetapi juga transfer nilai (*transfer of values*). Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh contoh dan keteladanan, tanpa keteladanan pendidikan karakter hanyalah sebatas penyampaian pengetahuan tentang karaktr yang tidak terpatri dalam diri siswa (Andres, 2021).

Peran guru dalam membentuk karakter religius siswa harus memiliki jiwa kepemimpinan yang sesuai dengan semboyan dari Ki Hajar Dewantara yaitu sebagai *ing ngarsa sung tuladha* yaitu ketika di depan harus mampu menjadi contoh dan teladan bagi siswanya (Wikansari dkk., 2024). Makna dari semboyan tersebut menggambarkan bahwa orang yang didepan baik itu pemimpin, guru dan orang tua harus menjadi teladan untuk orang lain. Dalam lingkungan pendidikan, tentunya seorang guru yang akan mejadi teladan yang baik sehinnga dapat ditiru oleh siswanya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wardani yang mengatakan bahwa guru sebagai seorang pemimpin pendidikan bukan hanya memberikan penjelasan saja tapi harus sering memberikan teladan kepada siswa. Sebagai teladan, tentunya harus berperilaku konsisten terhadap apa yang menjadi perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Perilaku guru sangat mempengaruhi perilaku siswa, apabila guru memberikan contoh yang baik, maka siswa akan baik juga perilakunya (M. A. Kurniawan dkk., 2021).

Guru PAI harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa dikarenakan guru akan menjadi model yang nyata bagi siswanya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Mukmin bahwa keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh didalam pendidikan, siswa akan cenderung meneladani gurunya. Metode keteladanan itu sangat besar dimata siswanya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, baik dari segi penampilan, sikap, pergaulan dan sopan santun(Alviana & Naelasari, 2022).

2) Metode Pembiasaan

Membentuk karakter seseorang memang tidak mudah, sebab karakter ini tumbuh melalui kebiasaan dan pengaruh dari lingkungan sekitar. Maka dari itu pembiasaan-pembiasaan yang baik harus ditanamkan sejak dini sehingga akan menjadi kebiasaan seseorang dari kecil hingga dewasa (Mardati dkk., 2021).

Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan merupakan hal yang sangat penting. Sebagaimana yang dibenarkan oleh Muhammad Yunus, beliau mengatakan bahwa sebenarnya manusia hidup di dunia ini menurut kebiasaanya, bahkan ia bahagia menurut adatnya, jujur atau khianat menurut adanya, begitu seterusnya. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit mengubahnya, pembiasaan pendidikan agama hendaknya dimulai sejak dini (Abdul Mujib, 2022).[1]

3) Kegiatan Ibadah dan Keagamaan

Karakter religius siswa dapat terbentuk melalui pelaksanaan kegiatan ibadah dan keagamaan disekolah yang diterapkan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan karakter religius tidak sekedar mencerdaskan anak pada aspek kognitif, melainkan akan menyertakan perasaan dan kerohanian. Pendidikan karakter religius tidak hanya mengisi otak siswa dengan ilmu pengetahuan, namun pendidikan karakter religius sebagai usaha yang dilakukan secara sistematis untuk mendorong peserta didik memahami serta menerapkan nilai-nilai keagamaan dikehidupan dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungannya (Azizah & Utami, 2023).

[1] (Abdul Mujib, 2022) h. 31.

Kegiatan ibadah dan keagamaan pastinya akan membawa siswa kearah yang lebih baik, karena di lingkungan sekolah setiap harinya mereka terbiasa dengan menjalankan kegiatan yang mengandung unsur-unsur religius sehingga akan membentuk karakter mereka yang religius pula. Kegiatan-kegiatan ibadah dan keagamaan tersebut meliputi, salat zuhur dan sholat dhuha berjamaan, membaca Al-Qur'an, pembacaaan yasin dan tahlil, ceramah agama, kegiatan muhadarah dan kegiatan ekstrakurikuler.

4) Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran

Dalam setiap mengajarkan materi pembelajaran, seorang guru tidak hanya fokus menyampaikan dengan materi yang ada dibuku saja, namun perlu juga ada nilai-nilai karakter yang bermanfaat yang harus disampaikan kepada siswa. Dalam setiap proses pendidikan tentunya harus menjadikan siswa ini tidak hanya pandai tentang teori saja, namun harus dibekali dengan segala ilmu pengetahuan dan berwawasan yang luas.

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang besar. Guru PAI harus melatih keterampilannya mengembangkan materi yang memiliki nilai-nilai berkarakter, mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa. selain itu juga guru mampu merumuskan media dan sumber belajar yang bervariasi agar nilai-nilai karakter agamis khususnya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Rianawati, 2014).

Dari makna pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama pada saat ini cenderung hanya fokus belajar tentang ajaran agama saja secara teorinya, tetapi untuk praktiknya ajaran agama tersebut tidak relevan dengan kehidupan yang dijalaninya. Maka dari itu sangat penting bagi kita untuk belajar tentang agama, kemudian mengetahui nilai-nilai agama yang harus diterapan kemudian dari yang telah dipelajari tersebut harus direalisasikan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari..

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Kepemimpinan Guru PAI Sebagai *Role Model* Dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di MTs Al-Ukhuwwah Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak, karena disanalah nilai-nilai dan sikap pertama kali diperkenalkan

dann dipraktikkan. Orang tua menjadi contoh utama bagi anak-anak mereka dan dukungan emosional dari keluarga membangun kepercayaan diri dan kemadirian anak. Namun untuk menciptakan pendidikan yang meyeluruh, peran sekolah juga penting. Kerjasama antar sekolah dan keluarga diperlukan untuk mendukung perkembangan karakter siswa. sekolah membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan memberikan pemahaman tentang norma sosial serta keterampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat (Asyha dkk., 2024).

Karakteristik siswa dapat dikatakan sebagai seluruh pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil dari pengaruh latar belakang keluarga, sehingga akan menentukan sikap dan tingkahh lakunya dalam beraktivitas (Setiawan dkk., 2021). Setiap peserta didik berasal dari berbagai latar belakang seperti, kondisi ekonimi yang mampu atau tidak, *broken home,* keterbatasan fisik dan lain sebagainya. Pengaruh dari kondisi lingkungan kelurga ini juga akan membawa dampak yang berpengaruh kepada usaha dari guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter religius dari siswa. Karena kalau siswa yang berasal dari keluarga yang paham dengan nilai-nilai religius maka akan lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut yang telah diajarkan oleh guru. Begitu juga sebaliknya kalau bersalah dari keluarga dengan pemahaman nilai-nilai keagamaan yang minim maka akan memerlukan pendekatan yang lebih bagi gurru untuk membentuk karakter siswa.

Anak akan belajar apa saja termasuk karakter, melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap setiap anak akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter anaka dalam keluarga dan pendidikan yang berkelanjutan. Hal senada diungkapkan oleh Latifah bahwa "Keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga akan menemukan pendidikan karakter dalam lingkup-lingkup selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan pendidikan karakter dalam keluarga akan menyulitkan intuisi-intuisi lain diluar keluarga" (Subagia, 2021).

2) Budaya Sekolah dan Fasilitas yang Mendukung

Budaya sekolah sebagai pembiasaan yang diciptakan kemudian dilakukan oleh warga sekolah secara terus-menerus dan menjadi ciri bagi sebuah sekolah. Kegiatan pembiasaan identik dengan internalisasi pendidikan budi pekerti kepada siswa. pendidikan budi pekerti hanya dapat dilakukan secara kontinu dan dilakukan terus

menerus sejak usia dini (Salim dkk., 2022). Budaya sekolah yang pelaksanaanya menghasilkan pengaruh positif dapat menekankan nilai-nilai religius kepada lingkungan sekolah tersebut.

Motivasi dan minat siswa dalam dipengaruhi oleh kondisi fasilitas yang ada disekitarnya. Fasilitas yang tidak memadai atau tidak terawat dapat menurunkan semangat siswa dalam belajar. Sebaliknya fasilitas yang lengkap dan nyaman dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran (Heriadi dkk., 2024). Dapat disimpulakan bahwa dalam melaksanakan kegiatan budaya sekolah seperti kegiatan-kegiatan yang mendukung terbentuknya karakter religius siswa, tentunya harus ada fasilitas yang memadai disekolah tersebut. Sehingga guru, siswa dan kegiatan yang akan dilaksanakan dapat menjalankannya dengan lancar.

3) Minat Siswa

Salah satu kekuatan siswa dalam membentuk karakter mereka sendiri adalah kehendak atau kemauan keras tersendiri dari dalam dirinya yang dipengaruhi beberapa faktor baik itu faktor internal ataupun eksternal. Sebab dari kehendak itulah menjelma sebuah niat yang baik dan buruk sehingga mendorong siswa untuk berbuat sesuatu (Gunawan, 2022).

4) Kepribadian Guru

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat pembentukan karakter siswa adalah kepribadian guru. Kepribadian guru mencakup berbagai aspek seperti sikap, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru. Kepribadian guru yang baik dan berakhlakul karimah menjadi daya tarik tersendiri untuk menumbuhkan minat siswa dalam bersikap seperti yang dicontohkan oleh guru (Zubairi dkk., 2020).

Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya, Kepribadian guru, terlebih guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi dasar bagi untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi siswa dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya .

Zubairi dalam bukunya yang berjudul Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa “kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik artinya seluruh sikap dan perbuatan yang seseorang akan

menggambarkan sesuatu kepribadian apabila dilakukan secara sadar (Zubairi dkk., 2020).

Dari pengertian yang diungkapkan oleh Zubairi diatas maka dapat dikatakan kepribadian guru sebagai faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya guru dalam menjalankan tugasnya dan sebagai faktor yang mendorong minat siswa dalam membentuk karakter yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru harus memiliki kepribadian seperti peduli kepada siswa, penyabar, tanggung jawab, serta memiliki keterampilan dan wawasan tentang ilmu pengetahuan dan ilmu agama yang luas.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan dari teori dan hasil penelitian diatas maka dapat disumpulkan bahwa dari setiap gaya kepemimpinan guru pendidikan agama Islam sebagai *role model* dalam membina karakter religius siswa tentunya kepemimpinan tersebut akan melibatkan segenap usaha seorang guru dalam menjalankan tugasnya untuk memberikan pembinaan kepada siswa. Segala tingkah laku dari seorang guru akan diperhatikan oleh siswanya, maka dari itu penting bagi guru untuk memiliki nilai-nilai karakter yang baik didalam dirinya. Ketika ingin sesuatu yang ingin diharapkan berhasil, pastinya harus ada sebuah proses dalam pendidikan, seorang guru ingin siswanya mempunyai karakter religius yang baik maka harus ada usaha serta proses yang harus dijalani. Namun dibalik itu semua tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi baik itu penghambat ataupun pendukung.

1. Ada beberapa macam gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh guru PAI sebagai *role model* dalam hal untuk mencapai tujuan yang sempurna dalam membina karakter religius siswa. Kepemimpinan yang dilakukan tersebut harus dengan niat tulus serta usaha yang keras dalam menjalaniya, agar harapan terbentuknya karakter religius didalam diri siswa melekat dengan sempurna. Gaya yang diterapkan oleh guru PAI tersebut yaitu: membimbing, mengarahkan, menasihati, memotivasi, memberikan keteladanan
2. Memberikan pembinaan kepada siswa dalam rangka membina karakter religius siswa, tentunya guru PAI juga harus memiliki nilai-nilai karakter yang melekat dalam dirinya. Tingkah laku dan sikap dari guru akan ditiru oleh siswa, dari hal tersebut itulah yang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan guru dalam membina karakter religius siswa. Seperti

contohnya disiplin, jujur, sabar, bertanggung jawab, rajin ibadah dan memiliki empati yang tinggi

3. Proses yang dilakukan guru sebagai *role model* dalam pembinaan karakter religius siswa diantaranya yaitu menjadi panutan dan teladan, menggunakan metode pembiasaan, kegiatan ibadah dan keagamaan, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata Pelajaran
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* dalam pembinaan karakter religius siswa diantaranya adalah lingkungan keluarga, budaya sekolah dan fasilitas yang mendukung, minat siswa dan kepribadian guru.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib. (2022). *Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Salat Jamaah*. NEM.

Achmad, S. A. A. (2021). *Penerapan Gaya Mengajar Demokratis Guru PAI Terhadap Respon Positif Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bonto-Bontoa Kabupaten Gowa* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Makassar.

Alviana, M., & Naelasari, D. (2022). Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan*, *2*(1).

Andres, A. (2021). *Panduan Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa*. P4I.

Assingkily, M. S. (2019). *Studi Ilmu Pendidikan Ditinjau Dari Model, Pendekatan, Strategi, Kebijakan Pendidikan Dan Studi Pemikiran Tokoh*. Penerbit K-Media.

Asyha, A. F., Al Ikhlas, Rukhmana, T., Prastawa, S., Nugraha, A. R., & Sitopu, J. W. (2024). Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal On Education*, *6*(4).

Azizah, I. N., & Utami, R. D. (2023). Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Empirical Research in Islamic Education*, *11*(1).

Bahtiar, A., Mukti, A., & Arsyad, J. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadis di Sekolah*. Umsu Press.

BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., & Karlina, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, *2*(1).

Buan, Y. A. L. (2020). *Guru dan Pendidikan Karakter*. Adab.

Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.

Heriadi, Saipul Wakit, Faruq Abdul Muid, Choirus Sholihin, Agustinus Talindong, Khaeron, Meisya, R., Yelipele, B., & Rifana, F. (2024). *Manajemen Pendidikan Antara Konsep dan Pengelolaan*. Duta Sains Indonesia.

Huda, S. N., & Afrina, F. (2020). Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *1*(1).

Irwan, D. (2019). *Daya Pikat Guru; Menjadi Guru yang Dicinta Sepanjang Masa*. Zikrul Hakim.

Kurniawan, M. A., Ysh, A. Y. S., & Artharina, F. P. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Jambean 01 PATI. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, *2*(2).

Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. Jejak.

Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, *4*(1).

Mar'ah, A. S., & Mukkaffan, S. (2025). Interpretasi Guru Agama Sebagai Role Model dalam Mengintegrasikan Karakter Religius Peserta Didik. *Fukuri: Journal of Psychology*, *1*(1).

Mardati, A., Hanifa Sukma, H., Sri Tutur Martaningsih, & Maryani, I. (2021). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. UAD Press.

Musfirah, N., N, N., Buka, N., Alimudin, A., & Hamzah, A. A. (2024). Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(6), Article 6.

Nurfuadi, N. (2021). *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*. Lutfi Gilang.

Pranata, H. (2022). Nilai Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam (kajian Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1).

Puspitasari, N., Relistian. R, L., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1).

Rahayu, P., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, S. (2022). Problematika Pendidikan Karkter Bangsa Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *2*(7), Article 7.

Rahmad, R., Abas, E., & Riskun Iqbal. (2023). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah Kota Prabumulih Tahun Pelajaran 2022-2023. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, *2*(4).

Rianawati. (2014). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. IAIN Pontianak Press.

Saddam, M. (2021). Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, *3*(1).

Salim, N. A., Avicenna, A., Suesilowati, S., Panjaitan, E. A. E. M. M. J., Yustita, A. D., Susanti, S. S., Saputrro, A. N. C., Muslimin, T. P., Soputra, D., Yuniwati, H. L. I., Suhartati, T., & Sari, I. N. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis.

Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, *6*(1).

Setiawan, B., Irianto, A., & Rusminati, S. H. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Pena Persada.

Setiawati, L. (2024). *Strategi Kepemimpinan Tangkas dan Kehidupan Kerja Yang Seimbang: Kunci Sukses Karyawan Milenial*. Mega Press Nusantara.

Siroz, A. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Kedisiplinan*. Adab.

Solong, N. P., Kasan, Y., & Alhabsyi, N. M. (2022). *Anak Berhadapan Hukum: Pembinaan Dan Partisipasi Stakeholder*. Feniks Muda Sejahtera.

Subagia, N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. NILACAKRA.

Suryadi, A. (2022). *Menjadi Guru Profesional dan Beretika*. Jejak.

Susanti, L. (2019). *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*. Elex Media Komputindo.

Umiarso, U. (2018). *Kepemimpinan Transformasional Profetik Kajian Paradigmatik Ontos Integralistik Di Lembaga Pendidikan Islam*. Kencana.

Wijaya, C., Aswaruddin, Maulidayani, & Novitasari. (2023). *Manajemen Pendidikan Karakter: Membangun Nilai-Nilai dan Kualitas Positif Siswa*. Umsu Press.

Wikansari, A., Ainun Nisa, D., Respita, A. V., Rahmawati, P., Mulia Jati, A., & Safitri, S. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Jiwa Kepemimpinan Siswa Melalui Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, *2*(2).

Zubairi, Z., Pratama Abnisa, A., Muljawan, A., & Dabari, D. (2020). *Studi Pendidikan Islam Kontemporer*. Adab Indonesia.